

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam KBBI, "peran ganda" mengacu pada partisipasi perempuan dalam dua ranah sekaligus, yaitu peran domestik (sebagai istri, ibu, pengelola rumah tangga) dan peran publik (sebagai pekerja di luar rumah). Ini berarti perempuan menjalankan dua peran yang berbeda, yang seringkali memiliki tuntutan dan harapan yang berbeda pula. Menurut Priyanti (2023) peran ganda merupakan konflik peran antara tugas domestik dan profesi diluar rumah. Sedangkan dalam jurnal *Work-life Balance* dan Motivasi Kerja oleh Idris Zul (2025) peran ganda terjadi ketika perempuan bekerja sekaligus berstatus mahasiswi, menuntut pembagian waktu dan energi antara studi, pekerjaan dan tuntutan domestik. Memunculkan konflik peran yang mempengaruhi motivasi kerja. Menurut (Nur Aziza et al., 2021) wanita yang menikah dan memiliki anak lebih mungkin mengalami *work family conflict* dibandingkan yang belum memiliki anak.

Secara garis besar mengacu dari definisi tersebut diatas peran ganda adalah kondisi dimana perempuan menjalankan dua/ lebih ranah kehidupan : peran domestik/ familial dan peran publik/ professional. Perempuan yang bekerja sekaligus menjadi sosok Ibu pasti memiliki tantangan tersendiri, terlebih perempuan yang mengabdikan diri sebagai seorang tenaga kesehatan sistem shift dan menjadi sosok ibu dirumah. Berperan sebagai suster di Rumah Sakit kemudian pulang menjadi seorang ibu bagi anak-anak menuntut perempuan mampu menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan tuntutan profesi. Lingkungan kerja yang penuh tekanan, seperti jam kerja yang panjang, tekanan kerja yang tinggi, serta ketidakamanan kerja, merupakan faktor penting yang

memengaruhi produktivitas orang dewasa yang bekerja (Saiki et al., 2024) Hal inilah yang bisa memicu konflik menimbulkan stress, kelelahan, tekanan psikologis kompleks, perasaan bersalah. Namun disisi lain ada pula ibu pekerja yang mampu menavigasi antara 2 peran, menghadirkan strategi dan koping sehingga merasa sangat antusias menjalani peran ganda tersebut.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah wanita bekerja pada tahun 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia dengan jumlah persentase 38,98% dari total pekerja di seluruh Indonesia (Fauziah, 2025). Selain itu, temuan studi terdahulu terkait korelasi antara peran ganda dengan tingkat Burnout ditunjukkan lewat jurnal ilmiah "*Demographic and Job Burnout Analysis on Working Mothers in Indonesia*" dari Jeni Wulandari et al. (2025) dengan melibatkan 260 perempuan/ ibu bekerja di Indonesia menggunakan *Maslach Burnout Inventory* (MBI) menunjukkan adanya korelasi antara keduanya dengan hasil Burnout cukup tinggi pada berbagai kelompok tertentu. Tinggi tingkat Burnout dipengaruhi faktor usia, pendidikan, umur pernikahan dan jumlah anak. Termasuk dikatakan disitu bahwa *tenure* dan gaji justru tidak berpengaruh besar pada tingkat Burnout. Nikita dan Indriana (2022) memaparkan dalam penelitian mereka dengan 99 perawat perempuan yang berstatus sudah menikah sebagai responden, ditemukan korelasi negatif kuat antara peran ganda dengan tingkat *Burnout* dan dampaknya pada profesionalitas bekerja dan berumah tangga. Dalam penelitian tersebut dampak berperan ganda mampu meningkatkan tingginya *Burnout* yang kemudian mempengaruhi *work family balance* "semakin tinggi Burnout → semakin buruk *Work Family Balance*".

Musdalifah dkk (2020) pada 102 Bidan menunjukkan bahwa *Burnout Syndrome* secara signifikan meningkatkan stress kerja, menurunkan kualitas pelayanan kesehatan. Wulandari et al., (2025) melibatkan 260 ibu pekerja di Indonesia dampak *Burnout* dari peran ganda terindikasi mampu menurunkan kualitas hidup dan produktifitas. Dan terakhir temuan dari Nikita dan Indriana (2020) di RS Panti Wilasa Dr. Cipto Semarang, dampak *Burnout* dari peran ganda : resiko tinggi kelelahan kronis, menyebabkan penurunan energi dan motivasi dalam memberikan layanan (interaksi yang kurang hangat dengan pasien, kurang teliti, resiko tinggi *medical error*). Selain itu konflik peran juga mampu memicu keinginan kuat adanya *resign/ turnover*, terutama tenaga medis perempuan.

Konteks yang penulis hadirkan adalah mencoba mengeksplorasi lebih mendalam korelasi antara konflik peran ganda dengan tingkat burnout dan dampaknya *by data*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konflik peran ganda pada perawat perempuan di RS Lavalette Malang ?
2. Bagaimana tingkat *burnout* pada perawat perempuan di RS Lavalette Malang ?
3. Apakah ada hubungan konflik peran ganda terhadap tingkat *burnout* pada perawat perempuan di RS Lavalette Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konflik peran ganda dengan tingkat *burnout* pada perawat perempuan di RS Lavalette Malang.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi konflik peran ganda pada perawat perempuan di RS Lavalette Malang.
2. Mengidentifikasi tingkat *burnout* pada perawat perempuan di RS Lavalette Malang.
3. Menganalisis hubungan konflik peran ganda terhadap tingkat *burnout* pada perawat perempuan di RS Lavalette Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi perempuan, psikologi kerja, dan dinamika keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan: sebagai refleksi dan bahan pertimbangan dalam menjaga keseimbangan peran.
- b. Bagi lembaga layanan kesehatan: sebagai dasar untuk membuat kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan tenaga kerja perempuan.
- c. Bagi keluarga: untuk meningkatkan pemahaman terhadap kondisi psikologis ibu yang bekerja.